

Penyuluhan Jenis Obat Diabetes Melitus, Serta Cara Konsumsi Yang Benar Desa Lampo, Sulawesi Tengah

Indah Kurnia Utami^{1*}, Niluh Puspita Dewi², Magfirah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas Palu,
Jl. Wolter Monginsidi No 106. A, Palu Sulawesi Tengah, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: indahkurnia.utami@gmail.com

ABSTRAK

Penyuluhan kepada masyarakat merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memberikan informasi kesehatan yang komprehensif. Pengetahuan tentang bahaya peningkatan kadar glukosa darah yang tinggi pada tubuh manusia sangat diperlukan masyarakat karena kadar glukosa darah tinggi yang terus-menerus dapat menyebabkan komplikasi Diabetes Melitus, termasuk kerusakan saraf, kehilangan penglihatan, kerusakan ginjal dan peningkatan resiko penyakit kardiovaskular. Umumnya masyarakat menggunakan pengobatan untuk menurunkan kadar glukosa darah dengan obat yang tersedia di pasaran. Maka dari itu perlu diadakannya suatu penyuluhan tentang cara penggunaan obat Diabetes Melitus yang benar, agar tujuan terapi didapatkan dengan maksimal. Pengelolaan Diabetes Melitus memerlukan penanganan secara multidisiplin yang mencakup terapi non-obat dan terapi obat. Apoteker, terutama bagi yang bekerja di sektor kefarmasian komunitas, memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penatalaksanaan diabetes. Pada penyuluhan ini diterangkan tanda dan bahaya penyakit Diabetes Melitus, serta cara konsumsi obat secara benar. Efektivitas penyuluhan ini diuji dengan kuisioner peningkatan pengetahuan mitra terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Adapaun hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dapat menambah pengetahuan masyarakat melalui kuisioner pretest dan posttest yang dibagikan kepada warga. Hasil dari perhitungan kuisioner didapatkan 79,72% warga mengetahui dan memahami cara mengkonsumsi obat Diabetes Mellitus setelah adanya sosialisas. Hal ini berarti, kegiatan penyuluhan sangat bermanfaat bagi warga.

Kata Kunci: Apoteker; Penyuluhan; Penyakit Diabetes Melitus.

Diterima:
09-12-2022

Disetujui:
19-12-2022

Online:
30-12-2022

ABSTRACT

Counseling to the public is one way to provide comprehensive health information. Knowledge about the dangers of high blood glucose levels in the human body is needed by society because persistently high blood glucose levels can cause complications of Diabetes Mellitus, including nerve damage, vision loss, kidney damage and increased risk of cardiovascular disease. Generally, people use medication to lower blood glucose levels with drugs available on the market. Therefore, it is necessary to hold counseling on how to use Diabetes Mellitus drugs correctly, so that the goals of therapy are obtained to the fullest. Management of Diabetes Mellitus requires multidisciplinary treatment which includes non-drug therapy and drug therapy. Pharmacists, especially those working in the community pharmaceutical sector, have a very important role in the successful management of Diabetes Mellitus. In this counseling explained the signs and dangers of Diabetes Mellitus, as well as how to take the drug properly. The effectiveness of this counseling can be tested with a questionnaire on increasing partners knowledge of the activities carried out. As for the results of this counseling, it can increase public knowledge through pretest and posttest questionnaires distributed to residents. The results of the questionnaire calculation showed that 79,72% of the residents knew and understood how to take Diabetes Mellitus medicine after socialization. This means, counseling activities are very beneficial for residents.

Keywords: *Counseling; Diabetes Mellitus; Pharmacist*

Received:
2022-12-09

Accepted:
2022-12-19

Online:
2022-12-30

1. Pendahuluan

Diabetes Melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin. Insufisiensi fungsi insulin dapat disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin oleh sel-sel beta Langerhans kelenjar pankreas, atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin [1].

Diabetes Melitus adalah penyakit menahun (kronis) berupa gangguan metabolik ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal. Penyebab kenaikan kadar gula darah tersebut menjadi landasan pengelompokan jenis Diabetes Melitus yakni DM tipe 1, DM tipe 2 dan DM tipe gestasional [2].

Diabetes Melitus tipe 1 disebabkan karena reaksi autoimun yang menyebabkan sistem kekebalan tubuh menyerang sel beta pada pankreas sehingga tidak bisa memproduksi insulin sama sekali. Sedangkan diabetes melitus tipe 2 terjadi karena akibat adanya resistensi insulin yang mana sel-sel dalam tubuh tidak mampu merespon sepenuhnya insulin. Diabetes gestasional disebabkan karena naiknya berbagai kadar hormon saat hamil yang bisa menghambat kerja insulin [3]

Diagnosa dapat ditegakkan atas dasar adanya glukosuria. Berbagai keluhan dapat ditemukan pada penyandang DM, kecurigaan adanya DM terdapat keluhan klasik seperti poliuria, polidipsia, polifagia, dan penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan sebabnya, serta keluhan lain seperti lemah badan, kesemutan, gatal, mata kabur, dan disfungsi ereksi pada pria, serta pruritus vulva pada wanita [4]

Kriteria diagnosa DM dengan pemeriksaan glukosa plasma puasa ≥ 126 mg/dl, pemeriksaan glukosa plasma sewaktu ≥ 200 mg/dl dengan keluhan klasik. DM tidak hanya menyebabkan kematian premature di seluruh dunia. Penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal [5]

Organisasi *Internasional Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita DM pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi DM di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi DM diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 66- 79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 [6]

Walaupun DM merupakan penyakit kronik yang tidak menyebabkan kematian secara langsung, tetapi dapat berakibat fatal bila pengelolaannya tidak tepat. Pengelolaan DM memerlukan penanganan secara multidisiplin yang mencakup terapi non-obat dan terapi obat. Apoteker, terutama bagi yang bekerja di sektor kefarmasian komunitas, memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penatalaksanaan diabetes [7]

Mendampingi, memberikan konseling dan bekerja sama erat dengan penderita dalam penatalaksanaan diabetes sehari-hari khususnya dalam terapi obat merupakan salah satu tugas profesi kefarmasian. Membantu penderita menyesuaikan pola diet sebagaimana yang disarankan ahli gizi, mencegah dan mengendalikan komplikasi

yang mungkin timbul, mencegah dan mengendalikan efek samping obat, memberikan rekomendasi penyesuaian rejimen dan dosis obat yang harus dikonsumsi penderita bersama-sama dengan dokter yang merawat penderita, yang kemungkinan dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi penderita, merupakan peran yang sangat sesuai dengan kompetensi dan tugas seorang apoteker [8]

Demikian pula apoteker dapat juga memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada penderita tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi dan pengelolaan DM, mulai dari pengetahuan tentang etiologi dan patofisiologi diabetes sampai dengan farmakoterapi dan pencegahan komplikasi yang semuanya dapat diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami, disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kondisi penderita [9].

Pentingnya peran apoteker dalam keberhasilan penatalaksana DM ini menjadi lebih bermakna karena penderita DM umumnya merupakan pelanggan tetap apotik, sehingga frekuensi pertemuan penderita DM dengan apoteker di apotik mungkin lebih tinggi daripada frekuensinya dengan dokter. Peluang ini seharusnya dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka memberikan pelayanan kefarmasian yang profesional [10]

2. Metode Pelaksanaan

Sosialisasi dan bakti sosial ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 November 2022 pada jam 10.00 hingga selesai. Sosialisasi ini bertempat di halaman masjid Desa Lampo. Dimana masyarakat/peserta dan tempat dibantu disiapkan oleh kepala desa beserta jajarannya. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif yang diikuti oleh seluruh dosen dan beberapa Mahasiswa STIFA Pelita Mas Palu sehingga kegiatan ini di koordinir langsung oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) STIFA Pelita Mas Palu. LPKM STIFA Pelita Mas Palu membagi tim dosen kedalam panitia untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan PKM tersebut

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan memberikan materi berupa sosialisasi dan diskusi tentang penyuluhan jenis obat-obat DM, serta cara konsumsi yang benar. Sosialisasi di paparkan langsung oleh pemateri dengan menggunakan leaflet brosur yang disebar ke warga.

Adapun materi leaflet yang akan dibagikan ke masyarakat Desa Lampo adalah sebagai berikut



Gambar 1. Leaflet

Kegiatan PKM diawali dengan sosialisasi mengenai penyakit DM, kemudian tanya jawab terkait obat-obat yang digunakan, serta cara menggunakan dan mengkonsumsi obat tersebut. Setelah sosialisasi dan tanya jawab, dilakukan pembagian sembako kepada warga sebagai bentuk ucapan terima kasih, karena warga telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

Untuk menilai tingkat pemahaman masyarakat terkait dengan materi yang disampaikan, pemateri membagikan kuisioner yang berisi instrument penilaian terkait keberhasilan kegiatan yang diisi oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di desa Lampo kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala, dengan tema sosialisasi penyuluhan jenis obat-obat Diabetes Mellitus, serta cara konsumsi yang benar di Desa Lampo, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi tengah. Target sebanyak 50 Kepala Keluarga yang selanjutnya dibagi menjadi dua kelompok.

Sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan informasi secara umum tentang penyuluhan jenis obat-obat Diabetes Mellitus, serta cara konsumsi yang benar. Penjelasan yang disampaikan meliputi apa saja tanda dan gejala DM, cara mendapatkan obat, menggunakan dan mengkonsumsi obat hingga penyimpanan obat DM tersebut. Adapun hasil pengukuran pengetahuan warga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil pengukuran pengetahuan warga

No peserta	Hasil pre test	Hasil post test	Persentasi kenaikan nilai
1.	30	90	89,7 %
2.	40	80	79,6 %
3.	30	90	89,7 %
4.	30	90	89,7 %
5.	30	80	79,7 %
6.	20	80	79,8 %
7.	20	80	79,8 %
8.	40	70	69,6 %
9.	20	70	69,8 %
10.	20	70	69,8 %
11.	20	80	79,8 %
12.	30	80	79,7 %
13.	30	80	79,7 %
14.	30	80	79,7 %
15.	30	80	79,7 %
16.	40	80	79,6 %
17.	30	80	79,7 %
18.	20	70	69,8 %
19.	20	70	69,8 %
20.	20	90	89,8 %
21.	30	90	89,7 %
22.	30	80	79,7 %

23.	30	80	79,7 %
24.	30	80	79,7 %
25.	30	80	79,7 %
TOTAL			79,72%

Nama : Wardi
 Alamat : Desa Lampo

KUISIONER DIABETES MELITUS

No	Pertanyaan	Penilaian	
		Benar	Salah
1.	Diabetes Melitus adalah terjadinya peningkatan kadar gula darah diatas normal akibat ketidakmampuan tubuh memproduksi insulin atau fungsi insulin terganggu	✓	
2.	Berhenti merokok, mempertahankan berat badan ideal dan melakukan aktifitas fisik merupakan beberapa langkah sehat untuk mencegah diabetes	✓	
3.	Mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi dapat memicu peningkatan kadar glukosa darah		✓
4.	Pengaturan jumlah makan, jenis makanan dan jadwal makan yang baik dapat mengurangi resiko terjadinya DM	✓	
5.	Terapi Diabetes Melitus dapat dilakukan dengan menggunakan insulin dan obat hipoglikemik oral	✓	
6.	Riwayat keluarga, kegemukan, pola makan yang salah dan kurangnya aktivitas fisik merupakan factor pemicu timbulnya DM	✓	
7.	Mengonsumsi makanan yang berlemak tinggi secara berlebih tidak berpengaruh terhadap timbulnya penyakit DM		✓
8.	Cara mengonsumsi obat DM dapat dikonsultasikan dengan profesi Apoteker	✓	
9.	Cara mengonsumsi obat DM dapat dikonsultasikan dengan Bidan		✓
10.	Cara mengonsumsi obat DM dapat dikonsultasikan dengan Perawat		✓

Gambar 2. Kuesioner Diabetes Mellitus





Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan kepada Masyarakat

4. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penyuluhan tentang penyuluhan jenis obat-obat DM, serta cara konsumsi yang benar antara lain :

1. Masyarakat mulai mengetahui peran apoteker dalam layanan peningkatan kesehatan.
2. Masyarakat Desa Lampo mengetahui apa saja obat-obat DM, bagaimana cara dan aturan mengkonsumsi serta menggunakan obat DM dengan tepat.
3. Masyarakat Desa Lampo merasa senang dan berterima kasih untuk kegiatan penyuluhan sekaligus bakti sosial. Dimana masyarakat sudah mendapatkan ilmu dan mendapatkan sembako

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala desa Lampo beserta jajarannya serta kepada Masyarakat desa Lampo yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan PKM. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada STIFA Pelita Mas Palu yang telah memfasilitasi dana terhadap program penyuluhan masyarakat serta kepada panitia yang telah menyelenggarakan kegiatan ini dengan amat baik.

Referensi

- [1] P2PTM Kementerian Kesehatan, “Penyakit Diabetes Melitus - Direktorat P2PTM,” *13 Januari 2021*. 2021. Accessed: Jan. 07, 2023. [Online]. Available: <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/penyakit-diabetes-melitus>
- [2] B. A. R. Han adam, Amin, “ASUHAN KEPERAWATAN KETIDAKSTABILAN GLUKOSA DARAH PADA PASIEN TN. D DENGAN DIABETES MELITUS TIPE II DI RSI BANJARNEGARA,” *poltekkes kemenkes denpasar*, vol. 3, no. 5, pp. 6361–6366, 2022, Accessed: Jan. 07, 2023. [Online]. Available: <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/8975/>
- [3] I. K. Utami, “Uji Aktivitas Antidiabetes Ekstrak Etanol Propolis Pada Mencit Putih Jantan Galur Balb /C Dengan Induksi Aloksan,” *Farmakol. J. Farm.*, vol. 16, no. 02, pp. 193–201, 2019, Accessed: Jan. 07, 2023. [Online]. Available: <https://jfarma.org/index.php/farmakologika/article/view/311>
- [4] O. Putri, N. P. Wanda, D. Kusuma, and A. Gusti, “Gambaran Tingkat Konsumsi Serat Dan Kadar Glukosa Darah Kasus Dm Tipe 2 Poli Penyakit Dalam Di Rsud Wangaya Denpasar,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2020.
- [5] R. N. Fatimah, “Restyana Noor F|Diabetes Melitus Tipe 2 DIABETES MELITUS TIPE 2,” 2015.
- [6] N. A. Insani, “Hubungan Kadar Glukosa Darah Puasa dengan Kadar Kreatin pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD BUDHI ASIH,” *Univ. Binawan*, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, Accessed: Jan. 07, 2023. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- [7] M. Mutia Rissa *et al.*, “Edukasi Diabetes Mellitus Dan Cara Penggunaan Obat Antidiabetes Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Degeneratif Program Studi Diploma III Farmasi, Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta, Indonesia 2) Rumah Sakit Umum Paramedika, Wates, Kulon Progo, Indonesia ,” vol. 6, no. 1, 2022.
- [8] Dina Sintia Pamela, H. Pahlemy, and A. Fitriansyah, *Pedoman pelayanan kefarmasian pada diabetes melitus*, vol. 7, no. 1. 2019. Accessed: Jan. 10, 2023. [Online]. Available: <https://gudangilmu.farmasetika.com/pedoman-pelayanan-kefarmasian-pada-diabetes-melitus/>
- [9] D. K. RI, *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Diabetes Mellitus*. 2005.
- [10] A. W. Dwiputri, L. Pristianty, and A. Hermansyah, “Pharmacist contributions in the treatment of diabetes mellitus in Southeast Asia: A narrative review,” *Journal of Basic and Clinical Physiology and Pharmacology*, vol. 30, no. 6. De Gruyter, Nov. 01, 2019. doi: 10.1515/jbcpp-2019-0322.